

BAHASA SUNDA GEN MILLENIAL DAN GEN Z DI APLIKASI TIKTOK

Haidar Ali Dzulfikar¹, Annisa Dwi Afriani², Nur Meilani³, Miranda Sundari⁴,
Acep Nurul Mubarak⁵, Eva Wulandari⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Pendidikan Indonesia

haidarali151206@student.upi.edu¹

Abstract: This study aims to describe the use of the Sundanese language by the Millennial Generation and Generation Z on the TikTok application, particularly in the form of code-mixing in everyday conversations; to identify patterns of phonological changes that emerge in words adapted from Indonesian and English into Sundanese; and to distinguish the characteristic features of language use across generations. The research employs a qualitative method, with data collected from several sentences quoted from TikTok videos uploaded by selected accounts, namely @susylawaty_, @susybarokahkammal, and @anisasitiaisyah883 as representatives of the Millennial Generation, and @elsanuraisyah09, @indahcantiii01, and @astridjuwitaaa as representatives of Generation Z. The findings indicate that the Millennial Generation tends to use Sundanese while largely maintaining traditional sentence structures, despite the presence of some loanwords. In contrast, Generation Z demonstrates a more flexible and expressive use of Sundanese, characterized by dominant code-mixing, frequent use of global terms, and more liberal phonological adaptations. These findings suggest that the use of the Sundanese language among contemporary generations continues to evolve through speakers' creativity and is strongly influenced by the digital culture that flourishes on social media platforms.

Keywords: Language; Millennial Generation; Generation Z; Tiktok

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Sunda oleh Generasi Milenial dan Generasi Z pada aplikasi TikTok, khususnya dalam bentuk campur kode dalam percakapan sehari-hari, mengidentifikasi pola perubahan fonologis yang muncul pada kata-kata hasil adaptasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda, serta membedakan ciri khas penggunaan bahasa pada masing-masing generasi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa beberapa kalimat yang dikutip dari video TikTok yang diunggah oleh sejumlah akun, yaitu @susylawaty_, @susybarokahkammal, dan @anisasitiaisyah883 sebagai perwakilan Generasi Milenial, serta @elsanuraisyah09, @indahcantiii01, dan @astridjuwitaaa sebagai perwakilan Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Milenial cenderung menggunakan bahasa Sunda yang masih mempertahankan struktur kalimat tradisional, meskipun terdapat beberapa kata serapan. Sementara itu, Generasi Z menunjukkan penggunaan bahasa Sunda yang lebih fleksibel, ekspresif, dan didominasi oleh campur kode, serta banyak menggunakan istilah global dan menerapkan adaptasi fonologis yang lebih bebas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda di kalangan generasi masa kini terus berkembang melalui kreativitas penuturnya dan sangat dipengaruhi oleh budaya digital yang berkembang di platform media sosial.

Kata kunci: Bahasa; Generasi Milenial; Generasi Z; Tiktok

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Prasetya, dkk., 2020). Bahasa juga merupakan salah satu unsur budaya yang memiliki peran penting dalam menjaga dan meneruskan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan unsur yang krusial dalam menentukan jati diri suatu masyarakat. Pada era globalisasi saat ini, pengaruh budaya asing masuk dengan sangat cepat melalui media digital dan platform hiburan yang banyak digunakan oleh generasi muda. Kondisi ini menjadi tantangan bagi perkembangan bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda, agar tetap lestari dan hidup di tengah dominasi bahasa nasional dan bahasa global. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pemertahanan bahasa Sunda tidak cukup jika hanya dibebankan kepada kalangan akademisi atau pemerintah, tetapi juga harus disadari dan dijalankan oleh seluruh generasi masa kini sebagai pengguna utama media sosial.

Perkembangan bahasa berlangsung seiring dengan perkembangan teknologi (Daud, 2021), yang memengaruhi berbagai perubahan bahasa, baik dari segi pemilihan kosakata maupun bentuk ekspresi. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh keinginan untuk menampilkan identitas yang unik maupun oleh pengaruh sosial, seperti latar belakang etnis, dan faktor lainnya. Generasi masa kini juga sering menggunakan ragam bahasa yang beragam di media sosial, khususnya pada aplikasi TikTok yang memiliki daya tarik tersendiri dan mampu menimbulkan rasa penasaran dari pengguna yang berasal dari luar budaya Sunda. Generasi milenial umumnya didefinisikan sebagai individu yang lahir antara awal tahun 1980-an hingga pertengahan 1990-an (Wandhe, dkk., 2024). Ali dan Purwandi (2017) menyebutkan bahwa generasi milenial memiliki tiga karakter utama, yaitu *connected*, *creative*, dan *confidence*. *Connected* berarti mereka pandai bersosialisasi dan saling terhubung,

terutama dalam komunitas yang mereka ikuti serta dalam aktivitas bermedia sosial dan berinternet. *Creative* menunjukkan bahwa generasi milenial umumnya kreatif dan mampu berpikir di luar kebiasaan karena arus informasi yang cepat dan mudah diakses sehingga mendorong tumbuhnya kreativitas. Sementara itu, *confidence* merujuk pada rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan berargumentasi di ruang publik, termasuk di media sosial. Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi milenial tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga membentuk karakter dan keunikan tersendiri (Rahayu, 2019).

Sementara itu, Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1996 hingga 2012 (Rahmania, S.Pk., 2025). Karakter generasi ini muncul sebagai akibat tuntutan zaman, arus globalisasi, serta pertukaran informasi yang berlangsung sangat cepat, sehingga mereka membutuhkan gaya bahasa yang ringkas dan efektif untuk komunikasi sehari-hari. Kondisi ini mendorong Generasi Z untuk menciptakan variasi bahasa yang kreatif, baik dalam pembentukan istilah baru maupun dalam mengadaptasi bahasa dari media lain (Rahmah, 2023). Bahasa gaul dipahami sebagai gaya tutur informal yang digunakan dalam komunitas tertentu untuk membangun identitas dan ciri khas kelompok tersebut (Manihuruk, S.Pk., 2025). Selain itu, penyebaran gaya bahasa ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, di mana platform digital seperti TikTok, Instagram, dan Twitter menjadi wadah eksperimen bahasa. Melalui platform tersebut, Generasi Z menciptakan, membagikan, dan memperkenalkan istilah-istilah baru kepada audiens yang lebih luas (Lutviana & Mafulah, 2021).

Penelitian sebelumnya mengenai perubahan fonem telah dilakukan oleh Nurainun, dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa alat ucap memiliki peran penting dalam proses komunikasi karena setiap daerah memiliki ciri khas dalam cara menghasilkan bunyi. Selain itu, penelitian

Junawaroh (2010) menunjukkan bahwa Jawa Barat, khususnya masyarakat Sunda, memiliki variasi dialek meskipun maknanya sama antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, seperti kata /sarabi/, /samel/, dan /dualas/ yang dalam bahasa Sunda baku menjadi /sorabi/, /sambel/, dan /dua welas/. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pemetaan perubahan fonem dalam bahasa Sunda yang digunakan oleh Generasi Milenial dan Generasi Z pada aplikasi TikTok.

TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang paling populer dalam beberapa tahun terakhir, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga telah secara signifikan mengubah cara konten dikonsumsi, dibagikan, dan diproduksi oleh pengguna. Platform ini memperkenalkan bentuk-bentuk ekspresi kreatif baru yang sangat menarik, khususnya bagi audiens muda yang menghargai inovasi, spontanitas, dan humor digital (Smith, 2021). Dalam konteks ini, TikTok tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi laboratorium sosial-linguistik yang dinamis, tempat kreativitas linguistik terus berkembang. Pengguna media sosial, khususnya content creator, sering kali memodifikasi dan menciptakan ungkapan baru, istilah slang, atau gaya bahasa yang menarik perhatian audiens (Zhao & Wei, 2022).

Dalam konteks bahasa Sunda, fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi digital memengaruhi fonologi dan variasi bahasa di media sosial. Penggunaan bahasa Sunda dalam konten TikTok tidak terbatas pada bentuk baku, tetapi sering kali disesuaikan secara fonologis, seperti penggunaan vokal panjang, pengulangan konsonan, atau penyesuaian intonasi untuk menghasilkan efek komedi, ekspresif, atau penegasan identitas penutur. Hal ini penting untuk dikaji, terutama dalam studi generasi, karena setiap generasi dapat memiliki pola fonologis yang berbeda dalam penggunaan bahasa Sunda.

Selanjutnya, dalam kajian bahasa Sunda, afiks merupakan unsur morfologi yang penting. Afiks adalah morfem terikat yang digunakan untuk membentuk kata baru dari kata dasar, baik untuk mengubah makna, kelas kata, maupun fungsi gramatikal. Dalam bahasa Sunda, afiks dibedakan menjadi beberapa jenis utama, yaitu prefiks yang melekat di awal kata dasar (misalnya *ka-*, *nga-*, *di-*), infiks yang disisipkan di tengah kata dasar (misalnya *-ar-*, *-um-*), sufiks yang melekat di akhir kata dasar (misalnya *-an*, *-keun*, *-eun*, *-na*), serta konfiks sebagai gabungan prefiks dan sufiks yang dapat mengubah makna atau fungsi kata dasar. Afiks tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga membentuk makna baru dalam konteks sosial dan komunikasi digital.

Untuk menggambarkan variasi tersebut, penelitian ini memilih beberapa akun TikTok sebagai objek kajian yang dikelompokkan berdasarkan generasi penggunaannya. Sebagai perwakilan Generasi Milenial, akun yang dianalisis adalah @susylawaty_, @susybarokahkammal, dan @anisasisiaisyah883, sedangkan untuk perwakilan Generasi Z dipilih akun @elsanuraisyah09, @indahcantiii01, dan @astridjuwitaaa. Pemilihan akun-akun ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan inovasi fonologis dalam penggunaan bahasa Sunda antargenerasi, baik dari segi intonasi, ritme, pemilihan vokal, maupun adaptasi terhadap fenomena digital seperti hashtag, efek suara, dan musik latar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika fonologis bahasa Sunda di media sosial serta interaksi antara kreativitas linguistik dan identitas generasi digital.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Ahyar, dkk. (2020), dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian dirumuskan untuk mengkaji objek secara mendalam dengan tujuan memperoleh jawaban

yang jelas, komprehensif, dan bermakna dalam konteks alaminya. Metode ini digunakan untuk menggali data secara rinci mengenai fenomena yang diteliti, tidak hanya pada permukaan, tetapi juga pada pola, struktur, dan konteks sosial budaya.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian tidak dibatasi pada satu atau dua akun, melainkan mencakup berbagai tuturan yang dihasilkan oleh beberapa akun TikTok. Akun-akun yang mewakili Generasi Milenial adalah @susybarokahkammal, @susylawaty_, dan @anisasitiaisyah883, sedangkan perwakilan Generasi Z adalah @elsanuraisyah09, @indahcantiii01, dan @astridjuwitaaa. Pemilihan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai variasi penggunaan bahasa Sunda di media sosial, baik dari aspek fonologis, morfologis, maupun pola campur kode yang muncul secara spontan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti hanya mengamati, mendengarkan, dan menganalisis konten video yang diunggah oleh para kreator tanpa terlibat langsung dalam proses komunikasi atau interaksi di media sosial. Data yang dikumpulkan berupa kalimat, frasa, dan ekspresi lisan yang muncul dalam setiap akun, yang kemudian dianalisis untuk menggambarkan variasi bahasa Sunda masa kini. Setiap tuturan dikaji secara rinci untuk menemukan pola khas dalam cara berkomunikasi, adaptasi fonologis, serta modifikasi morfologis.

Setelah data terkumpul, peneliti mengidentifikasi pola campur kode, variasi fonologis, serta ciri-ciri bahasa yang membedakan penggunaan bahasa Sunda antara Generasi Milenial dan Generasi Z. Analisis ini tidak hanya mencatat variasi kata atau frasa, tetapi juga mengkaji konteks, tujuan komunikasi, serta cara bahasa digunakan untuk mengekspresikan identitas diri dan budaya digital. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena bahasa secara alamiah berdasarkan data lisan yang digunakan langsung oleh penutur, serta

menyoroti bagaimana bahasa Sunda berkembang dan beradaptasi dengan kebiasaan komunikasi modern di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda oleh Generasi Milenial dan Generasi Z di platform TikTok menampilkan berbagai perubahan fonem dan inovasi fonologis sebagai dampak dari kebiasaan komunikasi digital yang terus berkembang. Generasi Milenial cenderung menggunakan bentuk bahasa Sunda yang lebih tradisional, dengan struktur fonem yang relatif stabil, ritme bahasa yang akrab, serta pola intonasi yang harmonis dalam konteks tutur sehari-hari. Meskipun Generasi Millenial tetap mengintegrasikan sejumlah kata serapan, baik dari Bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, yang disesuaikan secara alami agar konten tetap relevan dan mudah dipahami oleh audiens. Adaptasi ini sering muncul dalam bentuk modifikasi vokal, pengaturan intonasi, dan sesekali penyederhanaan konsonan, tanpa menghilangkan keaslian bahasa Sunda.

Sebaliknya, Generasi Z menunjukkan pola penggunaan bahasa yang lebih dinamis, inovatif, dan kreatif. Generasi ini lebih dominan menggunakan campur kode, baik antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia maupun antara bahasa Sunda dan bahasa Inggris, dengan intensitas yang lebih tinggi dalam menyisipkan istilah digital, jargon, atau slang media sosial. Hasil ini sesuai seperti hasil penelitian Ramadhan, dkk. (2024) yang menemukan bahwa penggunaan Bahasa Sunda di TikTok sering disertai campur kode dan interferensi morfofonemik karena diakibatkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, serta kosakata digital.

Dalam tuturan mereka, Generasi Z sering melakukan variasi fonologis seperti pengulangan bunyi, pemanjangan vokal, modifikasi ritme bahasa, serta penggunaan intonasi hiperbolis untuk

menciptakan efek humor, dramatik, atau ekspresif yang khas konten TikTok. Lebih jauh, analisis menunjukkan bahwa interaksi antara inovasi fonologis dan kebiasaan digital ini tidak hanya membedakan karakter bahasa kedua generasi, tetapi juga membentuk media social sebagai laboratorium linguistik (Sulistiyarini & Prasetyo, 2024).

Gen Millenial

Data 1: Akun 1 @susybarokahkammal

Gara-gara kamari /samingu/ dikantunkeun. Gara-garana mah abi kamari /samingon/ Bandung, Jakarta, /Cianjur/ teu uih uih dan alhasil uih téh ditutur-tutur bujur Fakhira téh nya. (<https://vt.tiktok.com/ZSUVvh91e/>)

Indo: Dikarenakan seminggu kemarin ditinggalkan.

Penyebabnya adalah karena saya selama seminggu berada di Bandung, Jakarta, dan Cianjur tanpa pulang. Akibatnya saat saya pulang terus dibuntuti oleh Fakhira.

Satenacan ka /jaman/, didieu téh abdi ngabuka bukakeun beula bordéng. (<https://vt.tiktok.com/ZSU8yeTgD/>)

Indo: Sebelum ke toilet, di sini saya membuka gordeng terlebih dahulu.

Hayu gais urang ngawadang siang, abi /nemé/ ngadamel /samel/ tarasi sareng goréng tahu. (<https://vt.tiktok.com/ZSU8fhN1s/>)

Indo: Ayo guys, kita makan siang, aku baru buat sambel terasi dan tahu goreng.

Soalna kanggo pangaosanana téh teu seueur ngulem jalmi, mung keluarga sareng /tatangi/ anu caket. (<https://vt.tiktok.com/ZSUVcEUo p/>)

Indo: Karena untuk pengajiannya tidak mengundang banyak orang, hanya keluarga dan tetangga yang dekat saja.

Saleresna mah, ieu téh masih /tunuh/, tapi berhubung dinten ayeuna téh marurangkalih badé sakarola kedah gugah ti subuh kénéh. (<https://vt.tiktok.com/ZSUVcEUo p/>)

Indo: Sebenarnya, ini tuh masih ngantuk, tapi berhubung hari ini anak-anak mau pergi ke sekolah jadi harus bangun dari subuh.

Data 2: Akun 2 @anisasitiaisyah883

/Nemé/ uih ngajemput néng zahra, teu hilap mésér baso Malang. (<https://vt.tiktok.com/ZSf2eUKkq/>)

Indo: Baru pulang menjemput zahra, gak lupa beli baso Malang

Sok rada bau geningan di /ényingkeunna/. (<https://vt.tiktok.com/ZSf2RjUKA/>)

Indo: Ternyata suka agak bau kalau dibesokin.

Kaleresan bébérésna ngantos panon poyan améh henteu tiris. (<https://vt.tiktok.com/ZSf2eKBbr/>)

Indo: Kebetulan beres-beresnya nungguin sinar matahari supaya gak dingin.

Duka da tos bosen méséran payung reksak deni reksak deni. (<https://vt.tiktok.com/ZSf2de7CS/>)

Indo: Gak tau, udah bosen beli payung rusak lagi rusak lagi.

Kalah cenah mamah /éngal/ hoyong emam sareng daging. (<https://vt.tiktok.com/ZSf2de7CS/>)

Indo: Malah katanya ibu pengen cepet cepet makan sama daging.

Data 3: Akun 3 @susylawaty_

Keun aé kumaha ieu téh?da ngagalésér mah hujan téh matak bocor. (<https://www.tiktok.com/@susylawaty/>)

Indo: Biarin aja gimana? kalau ngegeser saat hujan, nantinya jadi bocor.

Aduh gusti nu agung meni capé bébérés imah, jeung /tunuh/ denih. (<https://www.tiktok.com/@susylawaty/>)

Indo: Ya Tuhan, cape banget beres- beres rumah, ngantuk juga.

Lain tujuan hirup, tujuan ibu bade /init/ kamana? (<https://www.tiktok.com/@susylawaty/>)

Indo: Bukan tujuan hidup, tujuan ibu mau pergi kemana?

Ka /cianyur/ meuli ampela. (<https://www.tiktok.com/@susylawaty>)

Indo: Ke Cianjur beli ampela.

Ieu nongton vidio bunda Maya. (<https://vt.tiktok.com/ZSf2eXvF5/>)

Indo: Ini nonton video bunda Maya.

Berdasarkan data tuturan yang dikumpulkan dari beberapa akun TikTok, penggunaan bahasa Sunda oleh generasi Milenial masih tergolong kuat dan stabil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun generasi ini hidup di era digital yang sarat dengan pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing, kesadaran untuk memelihara, menjaga, dan meneruskan kebiasaan menggunakan bahasa Sunda tidak hilang dari diri mereka. Kalangan Millenial umumnya masih menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa utama dalam komunikasi informal, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, permukiman, maupun dalam interaksi sehari-hari di masyarakat, termasuk dalam konten digital seperti TikTok sebagai bentuk loyalitas Bahasa (Sobarna, 2019). Variasi ini dapat muncul akibat beberapa faktor, seperti kebiasaan komunikasi digital yang lebih cepat dan spontan, pengaruh lingkungan tempat tinggal, serta percampuran dialek-dialek wilayah di Jawa Barat, seperti dialek Priangan, Cianjur, Bandung, Garut, dan daerah lainnya. Percampuran dialek tersebut sering kali melahirkan ragam pelafalan yang unik dan beragam antarpengguna bahasa, yang pada akhirnya menjadi ciri khas dalam kebiasaan bertutur generasi ini (Kurniawan, A., & Hidayati, L. 2025).

Sebagai contoh, pada tuturan seperti /tatangi/, /nemé/, /samel/, /init/, /éngal/, dan sebagainya, terlihat bahwa bentuk-bentuk kata tersebut merupakan variasi fonologis berupa asimilasi progresif. Dalam proses ini, salah satu fonem dalam gugus bunyi seperti /nd/, /mb/, atau /ng/ dihilangkan untuk mempermudah artikulasi, sehingga kata menjadi lebih sederhana, ringan, dan lancar diucapkan. Selain itu, terdapat

pula variasi fonologis berupa pergantian bunyi, seperti pada kata /ényingkeunna/, /cianyur/, /reksak/, /tatangi/, dan lain-lain. Variasi ini umumnya muncul sebagai upaya untuk membuat tuturan terdengar lebih nyaman, sopan, enak didengar, serta menyesuaikan dengan kebiasaan fonetik yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas penutur bahasa Sunda. Kata /samingu/ menunjukkan variasi fonologis berupa asimilasi dengan penghilangan fonem /g/ dari kata /saminggu/, serta mengalami variasi pergantian bunyi ketika bentuk yang dihasilkan menjadi /samingon/. Hal serupa juga terjadi pada kata /tatangi/ yang berasal dari kata /tatangga/, akibat adanya variasi fonologis berupa asimilasi progresif yang menyebabkan salah satu fonem /g/ dihilangkan, serta adanya proses pergantian bunyi yang membentuk kata /tatangi/.

Variasi fonologis yang muncul dalam tuturan-tuturan tersebut lebih merepresentasikan kebiasaan pelafalan yang telah menjadi karakteristik masing-masing penutur. Ada penutur yang secara alami menyederhanakan struktur fonem agar lebih praktis dalam pengucapan, sementara ada pula yang pola pelafalannya sangat dipengaruhi oleh dialek daerah asalnya. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa variasi fonologis tidak selalu disebabkan oleh campur kode atau pengaruh bahasa asing, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor dialektal, kebiasaan fonetik lokal, serta pola pengucapan yang telah terbentuk dalam komunitas bahasa itu sendiri. Dengan demikian, Generasi Milenial pada praktiknya tidak secara sengaja mengubah bahasa Sunda, tetapi secara alami bahasa yang mereka gunakan menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan mencerminkan ciri khas yang menampilkan kepribadian serta latar budaya masing-masing penutur.

Selain itu, banyak tuturan dalam bahasa Sunda yang menunjukkan variasi morfologis melalui penambahan afiks. Afiks secara umum dibedakan menjadi empat jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (Chaer, 2015). Pada contoh kata /pisanan/

yang berasal dari kata pisan, proses tersebut dapat dikategorikan sebagai variasi morfologis, yakni pembentukan kata baru dari kata dasar melalui penambahan sufiks -an. Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa meskipun penelitian berfokus pada variasi fonologis, dalam praktik komunikasi sehari-hari variasi morfologis juga sering muncul sebagai bagian dari dinamika berbahasa generasi Milenial.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa Sunda oleh Generasi Milenial tidak dapat dikatakan semakin melemah atau semakin jarang digunakan. Sebaliknya, bahasa Sunda justru tetap hidup, berkembang, dan hadir dalam bentuk yang lebih dinamis. Variasi yang muncul menunjukkan bagaimana bahasa Sunda terus beradaptasi dan berkembang seiring dengan generasi penggunaannya. Meskipun pelafalan terkadang berbeda dari kaidah fonologis baku, substansi bahasa, roh budaya, dan identitas kesundaan tetap tampak jelas dalam cara mereka bertutur.

Gen Z

Data 4: Akun 1 @elsanuraisyah09

Majas Space and Resto Artisan Bakery di Bandung Timur guys. (<https://vt.tiktok.com/ZSU8Sp78w/>)

Indo: Majas Space dan Resto Artisan Bakery di Bandung Timur guys.

Aa atu heg bersihan kali kali mah jamban téh. (<https://vt.tiktok.com/ZSU8yqn3K/>)

Indo: Aa kalau lain kali ke toilet bersihin.

Saumur-umur ieu abdi nembéan nuang sambel sereh. (<https://vt.tiktok.com/ZSU8ybQaN/>)

Indo: Seumur-umur disini aku baru banget makan sambel serai.

Komo ieu gaés cocok pisan kanggo undangan. (<https://vt.tiktok.com/ZSU851VgC/>) Indo: Apalagi ini, cocok banget buat undangan

Bener ninganan ningali dina iklan téh lain saukur iklan, émang beneran kénéng gaiss. (<https://vt.tiktok.com/ZSUVw4Sdn/>)

Indo: Ternyata benar, apa yang dilihat di iklan itu bukan cuman sekedar iklan, tapi memang beneran dapet guys.

Data 5: Akun 2 @indahcantiii01

Barudak enggeus cukupnya kontén persiger sundaanana, ayeuna mararanéh baturan aku jang “Budah”, buka pakét with indah. (<https://vt.tiktok.com/ZSfMd7KFp/>)

Indo: Anak-anak udah cukup ya konten persigeran sundaannya, sekarang kalian temenin aku untuk “Budah”, buka paket bareng indah.

Barudak, aku dék nyarita ka kalian tapi aku nyaritana rék maké touch up, rék maké two way cake ti ajura. (<https://vt.tiktok.com/ZSfrBtobm/>)

Indo: Anak-anak, aku mau cerita ke kalian tapi sebelum aku cerita aku mau touch up dulu, pake two way cake dari Azzura.

Barudak, téngo sudah ada potongan buah pir, plus bumbunya juga berarti apa?, maraneh baturan aku jang ngerujuk cocolan buah pir. (<https://vt.tiktok.com/ZSfrSuVYL/>)

Indo: Anak-anak, lihat sudah ada potongan buah pir, ditambah bumbunya juga, berarti apa? kalian temenin aku ngerujuk cocolan buah pir.

Barudak téngo ku manéh nu asalna 20 siki, tinggal nyésa 4 siki jiga kieu. (<https://vt.tiktok.com/ZSfrDdmfP/>)

Indo: Anak-anak, lihat sama kalian yang asalnya 20 butir, jadi sisa 4 butir kayak gini.

Data 6: Akun 3 @astridjuwitaaa

Aku karék pisan naik karéta whoosh, tapi... euleuh geus hayang modol. (<https://vt.tiktok.com/ZSf6wM8nc/>)

Indo: Aku baru banget naik kereta whoosh, tapi... udah pengen buang air besar.

Kan kemarin téh aku téh ka Bali yah beeh, pertama kali éta téh first tém aku naik pesawat. (<https://vt.tiktok.com/ZSf6wTBvd/>)

Indo: Kan kemarin tuh aku ke Bali ya, pertama kali itu tuh first time aku naik pesawat.

Tinggal abi naik pesawat, tingali mamah pesawatna meni ageung. (<https://vt.tiktok.com/ZSf6KDd8k/>)

Indo: Lihat aku naik pesawat, lihat ibu pesawatnya gede banget.

Baru bangun tidur pisan ini aku jadi belum kokosok, belum sibeungeut, sararindul kénéh. (<https://vt.tiktok.com/ZSf6oUMv2/>)

Indo: Baru bangun tidur banget ini aku jadi belum bersih-bersih, belum cuci muka, masih belekan.

Berdasarkan data dari sejumlah konten kreator Generasi Z, terlihat bahwa penggunaan bahasa Sunda pada generasi ini bersifat lebih bercampur, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh budaya digital yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun Generasi Z masih menggunakan unsur bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari, pola tutur mereka jauh berbeda jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dalam berbagai konten yang diproduksi oleh akun-akun seperti @elsanuraisyah09, @indahcantiii01, dan @astridjuwitaaa, tampak jelas bahwa bahasa Sunda yang digunakan tidak bersifat homogen atau murni, melainkan sering bercampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Istilah-istilah bahasa Inggris seperti *resto*, *whoosh*, *first time*, *dinner*, dan berbagai kata populer lainnya masuk ke dalam struktur kalimat Sunda yang mereka gunakan, baik untuk meningkatkan gaya komunikasi maupun untuk menyesuaikan konten dengan ekspektasi audiens di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa Generasi Z lebih spontan dalam memilih bahasa yang digunakan, bergantung pada tren digital, lingkungan virtual tempat mereka berinteraksi, serta pengaruh globalisasi yang membuat batas antara bahasa lokal dan bahasa asing menjadi semakin kabur.

Meskipun pola campur kode ini sangat dominan, bahasa Sunda tetap hadir melalui berbagai ekspresi lokal yang kuat, seperti *heg*, *ténjo*, *barudak*, *kali-kali mah*, *kénging*, *euleuh*,

euheuh, *heeh*, dan sebagainya. Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa identitas kedaerahan, rasa memiliki terhadap budaya Sunda, serta roh bahasa ibu tidak hilang meskipun mereka kerap berada dalam lingkungan bahasa yang beragam. Perbedaannya dengan generasi sebelumnya terletak pada kenyataan bahwa banyak dari mereka menggunakan bahasa Sunda dalam bentuk yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah fonologis, morfologis, maupun aturan baku bahasa Sunda formal. Bahasa Sunda yang muncul lebih merepresentasikan “Sunda gaya Gen Z”, yaitu ragam bahasa yang lahir dari perpaduan kebiasaan komunikasi di platform digital, budaya meme, gaya humor, ekspresif, komunikasi visual, serta gaya tutur santai yang sering muncul dalam konten hiburan (Sulistiyarini, T., & Prasetyo, A. 2024).

Afiks yang tampak jelas dari data tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun pola tutur mengalami perubahan, struktur dasar pembentukan kata dalam bahasa Sunda tidak hilang. Prefiks dicontohkan melalui kata *kunanaon* yang berasal dari morfem *kuna-* dan kata *naon*, yang mengandung makna adanya kondisi atau keadaan yang dianggap tidak biasa atau bermasalah. Infiks ditemukan pada kata *barudak* yang berasal dari kata *budak* dengan penambahan morfem *-ar-* untuk menunjukkan makna jamak, yaitu banyak anak. Sufiks dicontohkan melalui kata *nembéan* yang berasal dari kata *nembé* dengan penambahan morfem *-an* untuk memberi makna “baru saja” atau “sangat baru”. Sementara itu, konfiks tampak jelas pada kata *piomongeun* yang berasal dari gabungan *pi-* + *omong* + *-eun*, yang menunjukkan bahwa seseorang menjadi objek pembicaraan orang lain. Afiks-afiks tersebut berperan penting dalam membentuk makna baru dari kata dasar dan menunjukkan bahwa proses morfologis dalam bahasa Sunda masih tetap digunakan.

Seluruh fenomena tersebut menunjukkan bahwa bagi Generasi Z, bahasa Sunda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, identitas budaya,

gaya hidup, serta branding personal di media sosial. Perilaku berbahasa yang fleksibel, kreatif, dan adaptif menegaskan bahwa bahasa Sunda tidak digunakan secara kaku, melainkan terus berkembang seiring dinamika platform digital, tren keseharian, kebutuhan ekspresif, dan pola interaksi komunikasi generasi masa kini. Oleh karena itu, dalam konteks Generasi Z, bahasa Sunda tidak menghilang, melainkan mengalami transformasi agar selaras dengan perkembangan zaman, sembari tetap mempertahankan inti identitas kedaerahan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

SIMPULAN

Penggunaan bahasa Sunda oleh generasi Milenial dan Generasi Z di platform TikTok menunjukkan bahwa bahasa Sunda pada masa kini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing. Beragam bentuk campur kode yang muncul dalam konten mereka bukan sekadar hasil dari kebiasaan bertutur dalam dua atau lebih bahasa, melainkan juga merupakan wujud dari budaya digital yang semakin global, cepat berubah, dan menciptakan ruang komunikasi baru yang lebih cair. Oleh karena itu, fenomena campur kode tidak tepat jika dipandang sebagai kesalahan berbahasa atau sebagai indikasi melemahnya kompetensi berbahasa Sunda, melainkan lebih tepat dipahami sebagai strategi komunikasi yang dipilih oleh generasi muda untuk mencapai kepraktisan, kecepatan interaksi, serta kedekatan dengan audiens digital.

Meskipun demikian, dalam proses komunikasi digital tersebut terlihat jelas bahwa variasi fonologis, morfologis, hingga adaptasi pelafalan pada kata-kata yang muncul dalam data bukanlah peristiwa yang bersifat acak, melainkan memiliki pola tertentu. Generasi Milenial dan Generasi Z kerap melakukan penyederhanaan fonetis, seperti menghilangkan fonem yang sulit diucapkan, mengubah pelafalan agar lebih praktis, atau menggabungkan pola tutur dari dialek lain. Selain itu, variasi morfologis yang

muncul, misalnya penggunaan prefiks, sufiks, atau infiks dalam bentuk yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah baku menunjukkan adanya kreativitas dalam membentuk kata-kata baru guna menyesuaikan diri dengan konteks digital. Dengan cara tersebut, mereka tidak hanya menggunakan bahasa Sunda secara pasif, tetapi juga berinovasi dan menciptakan ragam-ragam baru yang dianggap lebih sesuai dengan gaya komunikasi masa kini.

Adaptasi pelafalan dalam konten TikTok, baik dalam bentuk intonasi, aksentuasi, maupun gaya bertutur yang dipengaruhi oleh budaya Jaksel, gaya campuran Inggris, atau gaya santai khas konten hiburan, menunjukkan bahwa bahasa Sunda tidak bersifat stagnan. Bahasa Sunda terus mengalami perubahan di ranah digital dengan tetap mempertahankan inti identitasnya, namun pada saat yang sama menyesuaikan diri dengan kebutuhan ekspresif generasi muda. Hal ini menegaskan bahwa dinamika bahasa Sunda di media sosial merupakan aspek penting untuk dipahami, karena dari sanalah terlihat bagaimana sebuah bahasa dapat terus hidup dan berkembang ketika digunakan dalam konteks yang relevan dengan generasi penuturnya.

Dengan demikian, dinamika bahasa Sunda di media sosial, khususnya TikTok, menggambarkan bahwa bahasa merupakan entitas sosial yang senantiasa berubah mengikuti kebiasaan komunikasi kontemporer. Generasi Milenial dan Generasi Z tidak hanya meneruskan penggunaan bahasa Sunda, tetapi juga membentuk variasi-variasi baru yang menarik, kreatif, dan khas bagi zaman yang serba teknologi. Variasi-variasi tersebut dapat menjadi bukti bahwa bahasa Sunda masih memiliki roh dan vitalitas, bahkan semakin beragam dan relevan di era digital yang menuntut bentuk ekspresi yang lebih dinamis.

PUSTAKA

- Ahyar, H., dkk. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Ali, H., & Purwandi, L. 2017. Milenial nusantara. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., Auliya, N. H. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. 2020
- Junawaroh, S. 2010. *Inovasi Fonetis dalam Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes*. <https://core.ac.uk/download/pdf/11735308.pdf>.
- Kurniawan, A., & Hidayati, L. 2025. Phonological Variation in Youth Social Media Communication. *Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 112–125. Doi: <https://doi.org/10.31002/metathesis.v8i1.1432>
- Lutviana, R., & Mafulah, S. 2021. The Use of Slang Words in Online Learning Context of EFL Class. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 6(1), 55–62. Doi: <https://doi.org/10.26905/enjourme.v6i1.6118>
- Manihuruk, L. L., Ginting, D., Manik, S., & Manurung, L. W. 2025. Slang Words Used by the Millennial Indonesian Generation in TikTok. *Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 302–308. Doi: <https://doi.org/10.52622/joal.v4i2.362>
- Nurainun, D. Amalia, Gustianingsih. (2022). Perubahan Fonem Bahasa Indonesia Dialek Medan: Analisis Generatif. Vol 5 No 1 (2022): Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. 2020. Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia*, 3(3), 295–304. Doi: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.77>
- Rahayu, R. (2019). Konstruksi Realitas Karakteristik Generasi Millennial (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Iklan Axis Versi Bronet 4G Owsem) (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Rahmah, F. A., & Khasanah, I. (2023). Kreativitas generasi Z menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi pada aplikasi TikTok. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 827–840.
- Rahmania, A., Tresnawati, G., Nurlatipah, S., Nurkamila, S., & Lisnawati, I. (2025). Pengaruh Campur Kode dalam Ekspresi Generasi Z pada Komunikasi Sehari-Sehari. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1238–1249.
- Ramadhan, M. T., Sobarna, C., & Afsari, A. S. (2023). *Code Mixing of Slang and Sundanese on TikTok*. *Suar Betang*, 18(2), 265–276. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.13751>
- Smith, J. (2021). The Rise of TikTok: Analyzing Social Media Trends. *Social Media Journal*, 12(4), 45–67.
- Sobarna, C. (2019). Pemertahanan bahasa Sunda dalam ranah informal masyarakat perkotaan Jawa Barat. *Metalingua*, 17(2), 137–148.
- Sudaryat, Y. (2009). Ulikan Fonologi Basa Sunda. Departemen pendidikan bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sulistiyarini, T., & Prasetyo, A. (2024). Variasi bahasa generasi muda di TikTok. *Metathesis*, 8(1), 45–58.
- Wandhe, P., Dabre, K. A., Gaiki, A., Sirkirwar, S., & Shirke, V. (2024). The new generation: Understanding Millennials and Gen Z. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, 11(1), 114–126.
- Zhao, L., & Wei, M. (2022). TikTok and the Evolution of Digital Vernaculars. *Media Studies Quarterly*, 10(3), 234–250.